



Riwayat Artikel:

Masuk: 31-10-2024

Diterima: 08-03-2026

Dipublikasi: 14-06-2026

Cara Mengutip

Hilyatiy, Roshiya, dan Nining Purwati. 2026.

“Etnobotani Pada Upacara Adat Suku Sasak”. Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 7 (1): 43-50.

<https://doi.org/10.55448/pm0mvq80>.

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2026 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Artikel

Etnobotani pada Upacara Adat Suku Sasak

Ethnobotany in Sasak Tribe Traditional Ceremonies

Roshiya Hilyatiy¹  Nining Purwati¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong No. 100 Mataram, NTB

 220104006.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Etnobotani adalah kajian terkait dengan pemanfaatan tumbuhan oleh manusia pada suatu adat atau kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku Sasak dan makna simboliknya dalam berbagai upacara adat suku Sasak yaitu upacara *peraq api*, *ngurusang* dan *begawe merarik*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 41 jenis tumbuhan yang digunakan dalam tiga tradisi tersebut, namun yang paling banyak adalah pada tradisi *begawe merarik* yaitu sebanyak 19 jenis tumbuhan diikuti dengan *peraq api* yaitu 13 jenis tumbuhan, terakhir tradisi *ngurusang* memanfaatkan 9 jenis tumbuhan. Pemanfaatannya tumbuhan tersebut beragam yaitu sebagai sajian pangan dan simbol adat tertentu yang mempunyai makna simbolik yang dipercayai oleh masyarakat suku Sasak sendiri. Hal tersebut adalah sebagai upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terdapat dalam setiap tradisi serta tumbuh-tumbuhan terutama tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat sehingga dapat digunakan untuk keberlanjutan.

Kata Kunci: adat, etnobotani, suku sasak

Abstract: *Ethnobotany is the study related to the use of plants by humans in a custom or culture. The purpose of this research is to identify the types of plants used by the Sasak tribe and their symbolic meanings in various traditional ceremonies of the Sasak tribe, namely the peraq api, ngurusang and begawe merik ceremonies. In this study, the method used is qualitative descriptive. The results of the study show that there are 41 types of plants used in the three traditions, but the most is in the tradition of begawe merart, which is as many as 19 types of plants followed by peraq api, which is 13 types of plants, finally the ngurusang tradition utilizes 9 types of plants. The use of these plants is diverse, namely as food offerings and certain traditional symbols that have symbolic meanings believed by the Sasak tribe people themselves. This is an effort to preserve the noble values contained in each tradition and plants, especially plants used in traditional ceremonies so that they can be used for continuity*

Keywords: *custom, ethnobotany, sasak tribe*

1 PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat sangat erat hubungannya dengan tumbuhan terutama Masyarakat tradisional yang masih kental dengan adat dan budaya daerahnya yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut termasuk dalam pengetahuan Etnobotani (Irene dkk. 2021). Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional (Liina, Fauziah, dan Nurmiyati 2017). Oleh sebab itu etnobotani memiliki potensi untuk

mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau suku terkait keanekaragaman hayati, konservasi dan budaya (Swandayani dkk. 2023).

Tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sangat penting diketahui untuk pengetahuan dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik untuk pangan atau upacara adat (Anggraini, Matus, dan Diana 2020).

Indonesia kaya akan suku bangsa yang tentunya memiliki khas dan kebiasaan yang unik di setiap daerahnya. Salah satu suku dari banyaknya suku di Indonesia adalah suku Sasak yang memiliki

kearifan lokal yang tertercemin dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Parhanuddin dkk. 2023; Sudarwo dkk. 2023). Suku Sasak adalah suatu suku di Indonesia yang berada di pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Budaya masyarakat Sasak tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan, hasil karya, upacara keagamaan dan berbagai tradisi (Muzakir dan Suastra 2024).

Salah satu tradisi atau upacara adat dari suku Sasak adalah *peraq api* yaitu manifestasi unik dari perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Upacara ini biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia 7 hari atau setelah terlepasnya tali pusar, yang menandakan kesiapan bayi untuk diberikan nama. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh *Belian nganak* (dukun beranak). Masyarakat Sasak meyakini bahwa melalui upacara *peraq api*, nama yang diberikan akan membawa keberkahan dan melindungi anak dari berbagai penyakit berkat dari *sholawat* yang terlantun disepanjang acara. Singkatnya tradisi *peraq api* adalah rangkaian upacara dalam tradisi pemberian nama pada anak di Lombok (Kinchy dan Kleinman 2024; Nismulwiah dkk. 2023; Sirajudin 2019).

Adapun ritual lanjutan dari *peraq api* biasanya adalah tradisi ritual *ngurising*. *Ngurising* adalah upacara adat kelahiran keagamaan yang mengandung nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat suku Sasak. Tujuan dilaksanakannya tradisi *ngurising* ini adalah untuk mendoakan dan membersihkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan dengan berbagai rangkaian (Aminah dan Novia 2021; Fitriani dkk. 2024). Selanjutnya terdapat tradisi *begawe merarik*, yaitu tradisi sebagai ungkapan syukur atas pernikahan sang pengantin. Tradisi *begawe* dikenal dengan istilah hari raya dalam bahasa Indonesia yang berarti tradisi yang diwariskan dari leluhur dalam masyarakat Suku Sasak di mana seluruh keluarga, saudara, dan kenalan berkumpul untuk bersilatullah dan makan di tempat dilaksanakannya suatu perayaan *begawe* tersebut (Jabbar dkk. 2024; Fazalani dan Artika 2023)

Pengetahuan tradisional ini diwariskan secara turun-temurun, sering kali melalui lisan, dan menjadi bukti kuat hubungan mendalam masyarakat suku Sasak dengan lingkungan alam. Namun, tanpa dokumentasi dan identifikasi yang tepat, pengetahuan tersebut lambat laun akan mulai memudar, khususnya untuk daerah Lombok yang merupakan salah satu destinasi wisata yang mulai dikenal dunia, maka akan sangat terancam dengan adanya budaya-budaya luar yang masuk dan pengaruh modernisasi yang semakin pesat.

Penelitian terdahulu mengenai etnobotani di suku Sasak telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat. Misalnya penelitian (Diantaris 2024) menyelidiki dan mendokumentasikan pengetahuan serta praktik tradisional masyarakat Sasak terkait penggunaan tumbuhan lokal, terutama dalam konteks ritual, pengobatan, dan kehidupan sehari-hari. Ada juga (Putri dkk. 2024) mengkaji tradisi "*bebubus*" dalam masyarakat Sasak, yang merupakan praktik pengobatan tradisional menggunakan ramuan herbal. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat Sasak mencakup beragam aspek, seperti bahan dalam pembuatan kain tenun tradisional, ramuan minyak herbal, bahan bangunan adat, serta sebagai sumber belajar dalam pembelajaran berbasis etnobotani dan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat (Muchsin, Sriyati, dan Solihat 2023; Amrullah 2023; Jayanti 2022; Fatmiwati, Sukiman, dan Sukenti 2025; Hapipah, Rejeki, dan Muttaqin 2024).

Namun demikian, penelitian yang membahas secara khusus dan rinci bagaimana tumbuhan digunakan dalam berbagai acara adat khas suku Sasak, seperti upacara *peraq api*, *ngurising* dan *begawe* masih terbatas. Padahal, dalam setiap acara adat, tumbuhan tidak hanya digunakan sebagai bahan makanan atau obat, tapi juga punya makna simbolik dan nilai budaya yang tinggi.

Oleh sebab itu penting untuk dilakukan penelitian tentang etnobotani dalam berbagai tradisi di suku Sasak yaitu dengan mengidentifikasi pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai adat suku Sasak yaitu pada tradisi *ngurising*, *begawe* dan tradisi *peraq api* dengan makna simboliknya. Dengan demikian pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam upacara adat suku Sasak dan berbagai makna simboliknya akan dapat terdokumentasikan dan dilestarikan sebagai pengetahuan yang tidak akan hilang.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 di Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih karena tradisi *peraq api*, *ngurising* dan *begawe merarik* masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Narasumber dipilih secara *purposive* dari masyarakat yang terlibat langsung dan paham dalam kegiatan adat, dengan rentang umur yang *variative* untuk memperoleh informasi yang lebih

komprehensif berdasarkan perbedaan pengalaman dan pengetahuan (Safriandi dkk. 2022).

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu lembar instrumen wawancara, buku lapangan dan perlengkapan tulis, kamera dan Hp. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder dari studi literatur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahmani, Muhayati, dan Kholis 2025).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tradisi Peraq Api

Tradisi *peraq api* merupakan upacara adat atau ritual pemberian nama pada bayi yang telah terputus tali pusarnya (Suciani dan Ridhawati 2023). Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Kuta yang merupakan lokasi penelitian. Biasanya dipimpin oleh *belian nganak* (dukun beranak) dan hanya dilakukan dengan lebih sederhana, hanya dihadiri oleh keluarga terdekat saja. Dalam tradisi ini banyak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan seperti yang disajikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Adat Peraq Api

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	<i>Oryza Sativa L</i>	Padi	Buah	Andang-andang
2	<i>Gossypium Sp</i>	Kapas	Buah	Andang-andang
3	<i>Cocos Nucifera</i>	Kelapa	Buah, Serabut	Andang-andang
4	<i>Oryza Sativa L. Var. Glutinosa</i>	Ketan	Buah	Moto seong
5	<i>Arenga Pinnata Merr</i>	Aren	Buah	Moto seong
6	<i>Hibiscus Tiliaceus</i>	Waru	Daun	Moto seong
7	<i>Piper Betle Linn</i>	Sirih	Daun	Andang-andang
8	<i>Areca Catechu L</i>	Pinang	Buah	Andang-andang
9	<i>Nicotiana Tabacum</i>	Tembakau	Daun	Andang-andang
10	<i>Zea Mays</i>	Jagung	Kulit	Andang-andang

11	<i>Coccinia Grandis L. Voigt</i>	Bikan	Daun	Simbol kesuburan
12	<i>Cardiospermum Halicacabum L.</i>	Janjam	Daun	Simbol kesuburan
13	<i>Ficus Benjamina</i>	Beringin	Daun	Simbol kesuburan

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan tersebut tentunya ada penempatannya masing masing. Adapun pemanfaatan tumbuhan padi dalam bentuk beras, kapas dalam bentuk benang dan kelapa dimanfaatkan dalam persiapan sebelum prosesi dimulai yang diletakkan di dalam suatu wadah yang dinamakan *andang-andang* yang nantinya akan diserahkan kepada *belian*. Adapun makna simbolik menurut masyarakat suku Sasak bahwa beras sebagai simbol kesejahteraan, benang sebagai simbol hubungan sosial dan kelapa sebagai simbol kebermanfaatannya sehingga nantinya diharapkan bayi tersebut akan menjadi orang yang hidup sejahtera, memiliki hubungan sosial yang baik dan memiliki manfaat untuk sesama. Selanjutnya dalam persiapan prosesi *peraq api* terdapat beberapa bahan yang diletakkan di dalam satu *keleong* atau naman, yang pertama yaitu *moto seong* yang memanfaatkan ketan, kelapa, aren dan daun dari tumbuhan waru. *Moto seong* dibuat dengan mencampurkan ketan dengan kelapa parut, gula aren dan garam. *Moto seong* bersama benang dan uang seikhlasnya biasanya ditaruh di atas daun waru yang sudah dibentuk kerucut. Daun waru diibaratkan sebagai jalan lahir si bayi, *Moto seong* bermakna agar bayi memiliki badan yang kuat, pertumbuhan yang baik dan kulit yang bagus, dan benang diibaratkan seperti tulang si ibu.

Berikutnya *lekes*, berisi daun sirih, buah pinang, kapur mamaq, dan tembakau yang dibungkus dengan kulit jagung. Pada *keleong* tersebut juga berisi wadah yang berisi air yang dicampur dengan daun bikan dan daun *janjam* yang difilosofikan agar anak tumbuh subur seperti hijaunya daun-daun tersebut.

Pada hari prosesi adat akan dimulai, memanfaatkan kayu, serabut kelapa untuk menyalakan api sehingga menjadi bara api yang memiliki banyak asap yang selanjutnya bayi akan di timang-timang di atas bara api tersebut sebanyak 3 kali putaran dan saat itulah bayi diberikan nama (Adawiyah dkk. 2022). Api tersebut disimbolkan akan semangat yang membara, sedangkan asapnya simbol agar terhindar dari segala cobaan dan rintangan hidup. Berikutnya diakhiri dengan

pemadaman api menggunakan air yang telah dicampur dengan daun bikan yang telah dipersiapkan tadi. Oleh sebab itu tradisi ini disebut sebagai *peraq api* karena prosesinya yaitu dengan memadamkan api.



Sumber: <https://share.google/M3GgJRaptjeNU4fW9>

Gambar 1. Tradisi *peraq api*

b. Tradisi Ngurisang

Tradisi *ngurisang* ini biasanya dilakukan pada hari ke 7 sampai ke 9 kelahiran bayi, namun ada juga yang melaksanakannya setelah bayi berumur 1 sampai 2 bulan. Tradisi ini merupakan tradisi pencukuran sebagian rambut bayi yang diiringi lantunan sholwat. Menurut suku Sasak tradisi ini bertujuan untuk menghilangkan bulu panas (rambut bayi yang tumbuh di dalam rahim ibu) serta untuk mendapatkan berkah dari lantunan sholawat yang dibacakan. Tradisi ini umunya lebih meriah dari pada *peraq api* karna mengundang lebih banyak orang, seperti tokoh agama, tokoh Masyarakat, dan karib kerabat. Dalam pelaksanaannya memanfaatkan berbagai tumbuhan yang disajikan pada **Tabel 2**.

Table 2. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Tradisi *Ngurisang*

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	<i>Gossypium Sp</i>	Kapas	Buah	Simbol keagamaan
2	<i>Pandanus Ammaryllifolius</i>	Pandan Wangi	Daun	Simbol pembawa keharuman untuk masyarakat
3	<i>Cananga Odorata</i>	Kenanga	Bunga	Simbol pembawa keharuman untuk masyarakat
4	<i>Hibiscus Rosa Sinensis L.</i>	Kembang Sepatu	Bunga	Simbol pembawa keharuman

				untuk masyarakat
5	<i>Ougainvillea Sp.</i>	Kembang Kertas	Bunga	Simbol pembawa keharuman untuk masyarakat
6	<i>Lilium</i>	Lily	Bunga	Simbol pembawa keharuman untuk masyarakat
7	<i>Jasminum Sambac Ait.</i>	Melati	Bunga	Simbol pembawa keharuman untuk masyarakat
8	<i>Oriza Sativa</i>	Padi	Buah	Simbol penjagaan
9	<i>Curcuma Longa L</i>	Kunyit	Rimpang	Simbol penjagaan

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Sebelum prosesi acara dimulai masyarakat suku Sasak memanfaatkan tumbuhan padi dan kunyit untuk membuat campuran beras dan parutan kunyit yang dinamakan beras kuning. Beras ini ditaburkan di halaman rumah, dipercayai sebagai makanan jin, agar mereka sibuk dengan makan tersebut sehingga tidak berniat mengganggu si bayi. Selanjutnya tumbuhan pandan wangi, bunga kenanga, melati, kembang kertas dan bunga lily dipotong-potong dan dicampurkan didalam mangkok yang berisi air, nantinya mangkok tersebut akan digunakan pada saat prosesi berlangsung. Bunga-bunga dan pandan wangi tersebut memiliki filosofi agar sang bayi kelak akan banyak disukai oleh orang dengan membawa keharuman kepada Masyarakat.

Tiba saat prosesi acara dimulai, salah satu dari jamaah laki-laki yang telah berkumpul, biasanya seorang *kyai* atau tokoh agama akan membacakan kitab berzanji. Setelah selesai semua jamaah berdiri dan melantunan sholawat, kemudian dua orang yang bertugas, datang dihadapan *kyai*, yang satunya bertugas membawa bayi dan satunya lagi membawa peralatan yang telah disiapkan tadi. Selanjutnya *kyai* memotong benang yang telah disiapkan sebagai simbol memotong keangkuhan dan kesombongan sehingga bayi diharapkan kelak akan menjadi seseorang yang *tawaddu'*, lalu barulah dipotong sebagian rambut si bayi dan di saat itulah ditaruhkan potongan-potongan pandan dan bunga-bunga dalam mangkuk tadi. Selanjutnya bayi dibawa mengelilingi setiap jamaah dan setiap jamaah menggunting sebagian rambut si bayi

sambil melantunkan sholawat tiada henti sampai prosesinya berakhir.



Sumber: <https://share.google/KPOkmhtjtU9z4nqyV>

Gambar 2. Prosesi *Ngurisang*

c. Tradisi Begawe

Tradisi *begawe merarik* (acara pernikahan) adalah tradisi yang masih sangat meriah dilakukan di desa Kute. Tradisi ini memerlukan banyak persiapan, terutama tumbuh-tumbuhan yang banyak dibutuhkan, baik itu untuk pangan maupun simbolik adat lainnya. Adapun berbagai tumbuhan yang di manfaatkan disajikan pada **Tabel 3**

Tabel 3. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Tradisi *Begawe*

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan	Kegunaan
1	<i>Livistona Chinesis</i>	Palem Kipas	Daun	Terop
2	<i>Arenga Pinnata</i>	Enau	Daun	Terop
3	<i>Oryza Sativa L</i>	Padi	Buah	Lumbung, sedau, pangan
4	<i>Bambusa sp.</i>	Bambu	Batang	Terop
5	<i>Oryza Sativa L. Var. Glutinosa</i>	Ketan	Buah	Pangan
6	<i>Cocos Nucifera</i>	Kelapa	Daun, Buah, Serabut	Terop
7	<i>Musa Paradisiaca</i>	Pisang	Daun, Buah	Pangan

8	<i>Artocarpus Heterophyllus</i>	Nangka	Buah	Pangan
9	<i>Arenga Pinnata Merr</i>	Aren	Buah	Pangan
10	<i>Coffea Arabica</i>	Kopi	Buah	Pangan
11	<i>Manihot Esculenta</i>	Singkong	Daun	Pangan
12	<i>Capsicum Frutescens</i>	Cabe	Buah	Pangan
13	<i>Allium Sativum L.</i>	Bawang Putih	Umbi	Pangan
14	<i>Allium Cepa L</i>	Bawang Merah	Umbi	Pangan
15	<i>Coriandrum Sativum L</i>	Ketumbar	Biji	Pangan
16	<i>Tamarindus Indica</i>	Asam Jawa	Buah	Pangan
17	<i>Piper Nigrum</i>	Merica	Biji	Pangan
18	<i>Alpinia Galanga</i>	Laos	Rimpang	Pangan
19	<i>Zingiber Officinale.</i>	Jahe	Rimpang	Pangan

Sumber: Hasil Penelitian Penulis

Acara *begawe* ini dikenal adat yang masih kental dan wajib dilaksanakan di desa Kute ([Haromain, Karyadi, dan Komalasari 2021](#)). Mulai dari beberapa hari sebelum acara dimulai, Masyarakat bergotong royong untuk membangun *taring* atau terop yang terbuat dari kayu atau bambu sebagai tiangnya dan daun kelapa yang dianyam yang di ikat menggunakan daun *male* dan daun Enau sebagai hiasan tepinya digunakan sebagai atapnya. Selanjutnya dipesiapkan lumbung, isinya beras 1 ton, 2 karung beras ketan dan 2 buah kelapa tua serta *kodong* dan *kyai* 4 biji. Selanjutnya *bukungawan* yang berisi jajan- jajan yang ditaruh di nampan atau *nare*, jajan yang harus ada adalah jajan *renginag*, *opak*, *ore abuk* dan *banget* serta pisang. *Bukungawan* ini adalah penjamin (yang diberikan) kepada orang yang akan memasak dan memotong sapi. Ada juga yang diantarkan ke pihak wanita seperti beras, gula, kopi, bumbu dapur, kelapa, kayu yang disebut dengan *sedau* yang menandakan bahwa pihak laki laki sudah siap melaksanakan acaranya.

Adapun makanan yang biasanya dijadikan jamuan adalah jajan- jajan khas seperti *renggi*, *tekel lenjit*, *abuk*, *banget*, *mendari*, *ore* dan *cerorot* dan sebagai buahnya adalah pisang. Sedangkan

Hilyatiy, Roshia, dan Nining Purwati. 2026. "Etnobotani Pada Upacara Adat Suku Sasak".

makanan beratnya ada *ares*, *kandok nagke* dan rendang.

Malam sebelum hari H tiba, diawali dengan *zikir* dan doa bersama untuk keselamatan pasangan baru dalam menempuh kehidupan baru, biasanya dihadiri oleh Masyarakat yang laki-laki saja. Pada hari H undangan akan berdatangan dan disajikan makan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan saling bersalaman dan bersilaturahmi.



Gambar 3. Foto Dokumentasi *Begawe Merarik* di desa Kute

Acara ini memiliki banyak manfaat yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas resmi atau sahnya pernikahan pengantin dari segi agama maupun adat, ajang silaturahmi dan sebagai ajang tolong menolong, baik fisik, pikiran maupun dari segi ekonomi, bahkan biasanya masyarakat kute memiliki persatuan yang disebut banjar (Hamzani 2024; Wulandari et al. 2023).

4 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tumbuh-tumbuhan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia terutama dalam adat istiadat masyarakat Indonesia yang kaya akan adat istiadat terutama pada masyarakat Suku Sasak. Dalam upacara adat *peraq api* digunakan sekitar 13 jenis tanaman, dalam upacara adat *ngurisang* ada sekitar 9 jenis tumbuhan dan pada upacara adat *begawe* pernikahan jumlahnya sekitar 19 jenis tanaman sehingga berjumlah 41 spesies tumbuhan yang digunakan yang mempunyai makna simbolik yang masih melekat dalam adat Suku Sasak.

Pemahaman terhadap tumbuh-tumbuhan beserta makna simboliknya menjadi kunci pelestarian warisan budaya, agar nilai-nilai luhur tersebut tidak lenyap ditelan zaman dan senantiasa hidup dalam setiap ritual adat yang diwariskan turun-temurun serta tumbuh-tumbuhan yang digunakan dapat dilestarikan untuk keberlanjutan penggunaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada masyarakat Desa Kute yang bersedia sebagai narasumber dalam penelitian ini dan seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul, Yayuk Andayani, Lalu Rudyat, dan Telly Savalas. 2022. "Pengembangan Modul Kimia Etnosains Terintegrasi Model Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT)." *Journal of Classroom Action Research* 4 (4): 123–28. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2395>.
- Aminah, Siti, dan Novia Suhastini. 2021. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak." *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 19 (2): 167–80.
- Amrullah, Lalu. 2023. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Jenis Umbi-Umbian di Lereng Timur Gunung Sasak." *Jurnal Tampiasih* 2 (1): 1–6.
- Anggraini, Yustina, Paulus Matius, dan Rita Diana. 2020. "Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Untuk Ketahanan Pangan Dan Obat-Obatan." *Jurnal Penelitian Kehutanan* 14 (2): 73–86. <https://doi.org/10.30598/makila.v14i2.2590>.
- Diantaris, MTA. 2024. "The Role of Ethnobotany in Preserving Sasak Cultural Heritage : A Case Study from Lombok." *International Journal of Advanced Ethnobotany Research and Applications journal* 1:1–4.
- Fatmiwati, Sukiman, dan Kurniasih Sukenti. 2025. "Kajian Etnobotani Ramuan Minyak Tradisional Sapah Gumi Pada Suku Sasak Di Desa Pejanggik Lombok Tengah." *Jurnal Biologi Udayana* 29 (1): 70–82. <https://doi.org/10.24843/JBIOUNUD.2025.v29.i01.p06>.
- Fazalani, Runi, dan I Wayan Artika. 2023. "Preserving Beponggoan Tradition at Begawe Nyongkolan Merarik (Wedding) Event in Mereje Village , West Lombok." *INNOVATIVE: Journal*

- Of Social Science Research* 3 (4): 5784–91. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4060/3004>.
- Fitriani, Fitriani, Lalu Sumardi, Edy Kurniawansyah, dan Sawaludin Sawaludin. 2024. “Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar PPKn SMA Kelas XI dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2): 794–801. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2166>.
- Hamzani, Yusri. 2024. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penerapan Nilai- Nilai Adat Banjar.” *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4 (2): 81–101. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.691>.
- Hapipah, Baiq, Sri Rejeki, dan Zedi Muttaqin. 2024. “Menggali Tenun Sasak Dan Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ethnocivic.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (4): 232–48. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21037>.
- Haromain, Nurul, Lalu Wiresapta Karyadi, dan Maya Atri Komalasari. 2021. “Respon kultural pemuda terhadap pengembangan Kawasan Wisata Mandalika di Desa Kuta Lombok Tengah.” *Religion, Culture & State Journal* 1 (1): 220–40. <https://journal.unram.ac.id/index.php/rcs/article/view/358>.
- Hotimah, Husnul, Lalu Sumardi, Sawaludin, Mustari, dan Camellia. 2001. “Pelaksanaan Tradisi Pedak Api Dan Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Di Dalamnya.” *Open Journal Systems* 19 (2): 1–37. <http://www.fda.gov/>.
- Irene, Josina, Brigeta Hutubessy, Maria Tensiana Tima, Josian Irene, dan Brigeta Hutubessy. 2021. “Studi Etnobotani Keragaman Tanaman Pangan Lokal Etnis Lio Flores Etnobotany Study Of Local Food Plant Diversity Ethnic Lio Flores.” *Jurnal Pertanian* 12 (2): 96–104. <https://doi.org/10.30997/jp.v12i2.4079>.
- Jabbar, Naufal Ikhsanul, Andilia Santika Ida Ayu Suci Padmawati, Baiq Nunung, Dila Aprillia, dan Melda Syahrina. 2024. “Tradisi Begawe Sebagai Media Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Di Desa Sokong, Kec. Tanjung, Kab. Lombok Utara).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (4): 355–64.
- Jayanti, Ervina Titi. 2022. “Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Karang Bayan Kabupaten Lombok Barat.” *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi* 10 (1): 409–16. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.5272>.
- Liina, As Syaffa Al, Husna Ainun Fauziah, dan Nurmiyati. 2017. “Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di.” *J.Bio. & Pend.Bio* 2 (2): 24–28. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>.
- Muchsin, Adnan, Siti Sriyati, dan Rini Solihat. 2023. “Identifikasi Indigenous Knowledge Suku Sasak Sebagai Upaya Pengembangan Pembelajaran Biologi Untuk Mendukung Konsep Merdeka Belajar.” *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10 (2): 330–42. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6875>.
- Muzakir, dan I Wayan Suastra. 2024. “Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume* 6 (1): 84–95. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>.
- Nismulwiah, Ni Made Novi Suryanti, Masyhuri, dan Suud. 2023. “Tradisi Pedak Api Pada Masyarakat Sasak Dan Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Di Dalamnya (Studi Di Desa Montong Sari, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat).” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 10 (2): 24–29. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v10i2.422>.
- Parhanuddin, Lalu, Encep Syarief Nurdin, Dasim Budimasyah, dan Yadi Ruyadi Universitas. 2023. “Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar.” *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10 (3): 926–

35.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8159>.
- Putri, Hestiani, Luh Putu, Sasmita Sridewi, Laelatun Hadawiyah, dan Ananda Desiani Fitri. 2024. "Etnobotani Tradisi Bebusus Suku Sasak : Kajian Etnografi Harmonisasi Manusia-Alam untuk Mewujudkan SDGs di Pulau Lombok." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7 (3): 915–22.
<https://doi.org/10.29303/jpmppi.v7i3.8575>
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Muhayati, dan Idham Kholis. 2025. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2): 13037–48.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>
- Safriandi, Evi Sri Rahayu, Muhammad Balia, Arief Fadhillah, Ade Oktiviyari2, dan Febri Nurrahmi. 2022. "Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Komunikasi Global* 11 (2).
<https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Sirajudin, Akhmad. 2019. "Makna Simbolik Tradisi Perak Api Pada Masyarakat Lombok Dalam Konteks Islam Dan Kebudayaan Lokal." *Jurnal Kelitbangan* 13 (1): 1–7.
- Suciani, Kurnia, dan Rini Ridhawati. 2023. "Matching Accounting Concept In The Peraq Api Tradition For The Sasak Tribe Community." *International Conference Of Humanities And Social Science(ICHSS)*, 2023.
<https://www.programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/412>.
- Sudarwo, Raden, Lalu Parhanuddin, Mujiburrahman, dan Khaerul Anam. 2023. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak Di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6 (2): 407–24.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7478>.
- Swandayani, Rosalina Edy, Arista Suci Andini, Meilinda Pahriana, dan Sulastri. 2023. "Etnobotani Bahan Makanan Tradisional Di Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Biologi* 11 (2): 924–36.
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.7900>.
- Wulandari, Mar'aini, M Ismail, Bagdawansyah Alqadri, dan Muh zubair. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe (Di Desa Gerisak Semanggleng Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur)." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (3): 871–80.